

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Makam Ki Ageng Selo

Makam Ki Ageng Selo yang berada di Jl. Raya Selo, Ngloco, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Tepatnya berada di wilayah Kabupaten Grobogan 10 km sebelah timur kota Purwodadi. Desa Selo yang mempunyai beberapa dukuh Desa, diantaranya Desa Selo, Krajan, Kauman, Kebondalem, Pulo, Ngloco, Tanen, Plumpungan, Drono, Sari. Desa Selo berada di sebelah utara Desa Tawangharjo, sebelah selatan Desa Sambungharjo, sebelah barat Desa Jono, dan sebelah timur Desa Sambirejo.

2. Riwayat Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo mempunyai nama asli Bagus Sanggom berasal dari keturunan nenek moyang seorang wali dan kerajaan Brawijaya Majapahit. Ki Ageng Selo yang mempunyai kerajaan-kerajaan mataram Islam pecahnya mataram islam itu menjadi 2 yaitu Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta diikuti lagi Kadipaten-kadipaten yang berada di Jogja Yaitu Kadipaten Pakungalaman dan Kadipaten Mangkunegaran yang berada di Surakarta.

Ki Ageng Selo yang menjadi salah satu keturunan Majapahit dengan alur Prabu Brawijaya mempunyai istri putri yang bernama Wandan Kuning dan dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Bondan Kejawen. Beredar berita dari masyarakat sekitar anak tersebut kelak akan membunuh ayahnya, dengan berita yang beredar maka mencari jalan untuk hal tersebut tidak terjadi maka ditiptkanlah Bondan Kejawen kepada juru sabin raja Ki Buyut Masharar. Setelah menganjak usia dewasa Bondan Kejawen diberikan kepada Ki Ageng Tarub untuk belajar agama islam.

Selama berguru dengan Ki Ageng Tarub Bondan Kejawen diubah namanya menjadi Lembu Peteng. Tidak hanya mencari ilmu saja tetapi juga dijodohkan dengan

anaknya yang bernama Dwi Nawangsih. Tidak lama kemudian Ki Ageng Tarub meninggal dunia dan Lembu Peteng menggantikan kedudukan mertuanya. Pernikahan antara Lembu peteng dengan Dwi Nawangsih mempunyai anak yang bernama Ki Getas Pendowo. Ki Getas Pendowo kemudian menikahlah dengan Ki Ageng Ngerang dan dikaruniai tujuh anak, yaitu Ki Ageng Selo, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Kare, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, dan Nyai Ageng Adibaya.¹

Ki Ageng Selo dulu mempunyai profesi sebagai seorang petani di Desa Selo. Keseharian Beliau menjadi seorang petani yang setiap hari mengolah sawah tidak menjadikan untuk tidak mencari ilmu. Beliau selalu mengingat akan dunia dan akhiratnya. Sebagai seorang petani yang disiplin akan waktu Beliau tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu. Mencangkul merupakan pekerjaan yang sering dilakukan ketika ingin bercocok tanam, sembari mencangkul beliau selalu berdzikir agar setiap pekerjaan yang dilakukan selalu mengingat nama Allah. Dzikir yang melekat pada Ki Ageng Selo menjadikan nama sebuah sawah yang sedang digarapnya, sawah tersebut mempunyai nama sawah "*subanlah*". Nama sawah tersebut diambil dari bacaan dzikir "*subhanallah*". Lokasi sawah berada di sebelah barat makam yang berjarak kurang lebih 300 meter.²

Setiap hari Ki Ageng Selo melakukan rutinitasnya sebagai petani, seperti biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke sawah, tidak biasanya hari itu gerimis. Gerimis tidak menjadi penghalang bagi Beliau untuk mencangkul sawahnya. Mencangkul dan tidak lupa mengamalkan dzikirnya tiba-tiba Beliau didatangi seorang Kakek yang bersamaan dengan petir yang menggelegar, seketika itu Beliau kaget dengan kejadian tersebut. Untuk mengetahui seberapa dalam ilmu yang dimilikinya kemudian terjadilah pergulatan kakek tersebut dengan Ki Ageng Selo, dalam

¹ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, traskrip.

² Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, traskrip.

peristiwa tersebut yang semula kakek-kakek bisa berubah menjadi hewan dan terus mengalami pergulatan yang hebat dan akhirnya tertangkaplah petir yang menjelma menjadi kakek-kakek itu kemudian dibawalah pulang, dan diikat di sebuah pohon kesayangan Ki Ageng Selo yang bernama pohon gandrik. Pohon Gandrik saat ini masih ada, dan dipohon tersebut ada tulisan bahwa orang Jawa meyakini bahwa saat hujan turun dan ada petir maka mereka mengucapkan “*Gandrik anak putune Ki Ageng Selo*” (Gandrik saya cucu dari Ki Ageng Selo), dengan mengucapkan kalimat tadi akan terhindar dari sambaran petir.³

Setelah adanya peristiwa penangkapan petir tersebut ada berita duka atas meninggalnya Pangeran Sabrang Lor. Berkumpulah para wali, kemudian dihadapan para wali ada yang bertanya Beliau siapa? Dijawablah Sunan Kalijaga, Beliau merupakan keluarga dari Selo dan kemudian Ki Ageng Selo sungkem kepada para wali. Sepulang dari takziah Ki Ageng Selo langsung menuju ke Masjid Agung Demak dan mengikat petir tersebut di Alun-Alun. Saat merenung dan terjadi lagi perubahan jelmaan makhluk-makhluk hewan serta manusia yang terakhir berubah menjadi seekor naga. Perubahan terakhirnya menjadi naga, Ki Ageng Selo cepat-cepat untuk melukis wujud dari naga tersebut, ada kendala dalam melukis naga tersebut karena belum selesai melukis naga sudah tidak ada lagi. Kemudian lukisan tersebut diberikan kepada Sunan Kalijaga untuk memberi tahu wujud dari petir yang telah ditangkapnya.⁴

Setelah Ki Ageng Selo memberitahu Sunan Kalijaga wujud dari petir tersebut lantas Beliau pulang meninggalkan masjid Demak dan berdoa agar masjid tidak akan pernah terkena sambaran petir seperti yang sedang dialami oleh Ki Ageng Selo. Dengan peristiwa tersebut nama Ki Ageng Selo baru dikenal oleh para wali dan

³ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁴ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin di tanah Jawa. Bahkan beliau dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai cikal bakal yang menurunkan raja-raja di tanah Jawa.

Ki Ageng Selo seorang petani sederhana yang selalu memberikan petuah-petuah kepada anak cucunya untuk selalu mendapatkan cita-cita yang telah diinginkannya dengan cara meminta kepada Allah dan terus berusaha semaksimal mungkin. Beliau juga terkenal sebagai petani yang ulet, taat pada agama, dan sangat menghargai waktu. Dengan kesehariannya sebagai petani yang mengelola sawah beliau setiap kali panen mendapatkan hasil yang melimpah. Hasil yang didupatkannya selalu diberikan kepada saudara, tetangga, dan juga orang lain yang membutuhkan, hasil panen tersebut diberikan untuk dikonsumsi sendiri, tidak lagi untuk ditukarkan dengan barang lain dan tidak juga dijual. Suatu ketika itu beliau kedatangan tamu, sengan senang hati Ki Ageng Selo menyambut tamu dengan menyugukan beberapa makanan, tetapi makanan tersebut tidak dimakan oleh tamu dikarenakan sebelum datang para tamu sudah makan selama di perjalanan. Saat itupun Ki Ageng Selo merasa sedih, dengan susah payah untuk menjamu tamu tetapi tidak sedikitpun suguhan itu dimakan. Selepas tamu pulang Ki Ageng Selo mengumpulkan anak-cucunya untuk memberikan sebuah nasehat untuk tidak menjual makanan.⁵

Banyak peristiwa yang dialami oleh Ki Ageng Selo sehingga memberikan petuah kepada anak-cucunya berupa tembang tembang macapat. Ajaran-ajaran tersebut dijadikan satu dalam *pepali* Ki Ageng Selo. *Pepali* tersebut berisikan petuah berupa :

1. *Aja agawe angkuh* (Jangan berbuat angkuh)
2. *Aja ladan lan aja jail* (Jangan bengis dan jangan jahil)
3. *Aja ati serakah* (Jangan hati serakah/tamak/serakah)
4. *Lan aja celimut* (Dan jangan panjang tangan)

⁵ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, traskrip.

5. *Lan aja mburu aleman* (Dan jangan membur pujian)
6. *Aja ladak, wong ladak pan gelis mati* (Jangan angkuh, orang angkuh lekas mati)
7. *Lan aja ati ngiwa* (Jangan cenderung kekiri)⁶

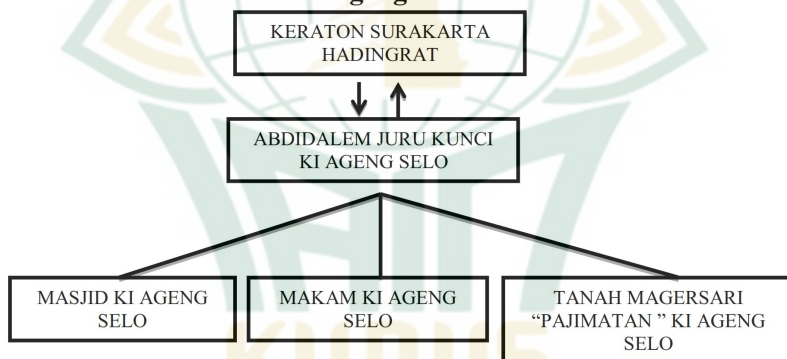
Selain *pepali* Ki Ageng Selo juga memberikan petunjuk berupa tembang, Ki Ageng Selo berhasil membuat 29 pupuh tembang, tembang tersebut diberi judul *Dhandang Gulo*.⁷

3. Struktur Pengelolaan Makam Ki Ageng Selo

Struktur pengelolaan makam Ki Ageng Selo dilakukan secara turun temurun kepada ahli waris dari keluarga Ki Ageng Selo atau juga bisa dari orang luar yang telah ditunjuk oleh para pemuka agama di Desa Selo.

Gambar 4.1

Tugas dan Kewajiban Abdi Dalem Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo



Struktur pengelolaan makam Ki Ageng Selo sesuai dengan uraian diatas. Pengelolaannya dilakukan secara intern tidak melibatkan pihak dari luar. Dari pihak keraton Surakarta Hadiningrat selalu memberikan kesempatan kepada keluarga dari Ki Ageng Selo atau kerabat dekat dari Ki Ageng Selo. Jika dari keluarga atau kerabat enggan untuk menjadi juru kunci maka para Ulama sekitar Desa

⁶ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

⁷ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, traskrip.

Selo berwenang untuk menunjuk salah satu orang yang dipercayainya dijadikan sebagai juru kunci pada makam Ki Ageng Selo. Semua yang ada di makam Ki Ageng Selo juga menggunakan manajemen pengelolaan untuk mempermudah dalam melakukan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi.

Pengelolaan yang bersifat internal dan mempunyai konsep kekeluargaan yang sederhana semua tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan kepada juru kunci maka semua pengelolaan yang ada dipegang oleh Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo. Semua pengelolaan tersebut tidak terlepas dari bantuan pemuka agama dan juga masyarakat sekitar Desa Selo.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penerapan Fungsi Manajemen pada Makam Ki Ageng Selo

Dalam melakukan pengelolaan pada Makam Ki Ageng Selo selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam masa jangka panjang dan jangka pendek. Berikut adalah penerapan fungsi manajemen pada Makam Ki Ageng Selo.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah penetapan tujuan-tujuan organisasi, dan penentuan strategi untuk mencapai sebuah tujuan. Perencanaan yang dilakukan pada Makam Ki Ageng Selo meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pengelolaan. Proses perencanaan dibuat melalui musyawarah dengan pengurus inti makam Ki Ageng Selo dan musyawarah juru kunci dengan pengurus Desa Selo. Biasanya para pengurus desa serta tokoh agama Desa Selo yang terlibat dalam proses perencanaan dikumpulkan menjadi satu forum untuk membahas agenda yang akan dilakukan dalam waktu tertentu.⁹

⁸ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁹ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Perencanaan pengelolaan Makam Ki Ageng Selo yang menjadi salah satu patokan untuk terwujudnya sebuah tujuan, semua pengurus melakukan musyawarah dalam menetapkan perencanaan yang akan dilaksanakan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk perencanaan yang ditetapkan secara permanen maka harus dilakukan sebaik mungkin, jika ada kurang lebihnya maka akan ada evaluasi.

Keikutsertaan masyarakat serta tokoh agama Desa Selo menjadi jalan yang baik. Dengan beradanya makam Ki Ageng Selo yang berada di desa Selo dan adanya juru kunci dilibatkan dalam membuat sebuah perencanaan, jika perencanaan sudah dibuat maka akan mendapatkan hasil yang akan disepakati oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat, jika kedua belah pihak menyutujuinya maka perencanaan akan dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan.

Berikut rencana kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh Makam Ki Ageng Selo:

- 1) *Tahlilan*
 - 2) *Mitoni*
 - 3) *Mahesa lawung*
 - 4) Tahun Jawa atau Tahun Sultan Agung
 - 5) *Malem sriwedari*
 - 6) Haul atau *buka hwur*
 - 7) *Selapanan*
 - 8) Peringatan Maulid Nabi
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen setelah adanya perencanaan. Pengorganisasian akan mempermudah dalam melaksanakan perencanaan yang ada dengan pembagian kerja dan pengorganisasian juga mempermudah dalam mencapai sebuah tujuan. Pada makam Ki Ageng Selo tersusun struktur tugas dan kewajiban juru kunci.

Struktur pengelolaan yang ada dalam kepengurusan Makam Ki Ageng Selo dikelola secara langsung dari keluarga Ki Ageng Selo, karena kepengurusan ini bersifat kekeluargaan. Maka dari

pihak Keraton Surakarta Hadiningrat menunjuk secara langsung siapa yang dijadikan sebagai juru kunci Makam Ki Ageng Selo. Juru kunci yang dibantu oleh tokoh agama sekitar mempermudah dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan makam Ki Ageng Selo agar lebih baik lagi.¹⁰

Pengelolaan hanya dilakukan oleh juru kunci saja tidak ada keterlibatannya dengan tokoh masyarakat seperti Kepala Desa, Kepala Dusun dan jajarannya. Tokoh masyarakat hanya dilibatkan dalam setiap acara saja dan tidak ikut campur dalam setiap acara.¹¹

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan fungsi manajemen setelah perencanaan dan pengorganisasian. Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian dilanjutkan dengan penggerakan. Penggerakan untuk menggerakkan semua kegiatan yang sudah ada. Semua program kegiatan yang ada dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal, untuk meningkatkan semua kegiatan semua tanggung jawab ada pada Juru Kunci.

Penggerakan yang dilakukan oleh juru kunci dan pengurus Makam Ki Ageng Selo didampingi oleh petugas dari Keraton Makam Surakarta dari sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan sesudah pelaksanaan yang dilakukan dalam strategi untuk melakukan pengelolaan. Dalam melakukan penggerakan semua pengurus dan pengelola wisata religi semua terlibat dalam semua kegiatan. Jadi penggerakan sangat penting dalam suatu pengelolaan. Jika pengelolaan tanpa adanya penggerakan maka semua perencanaan tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan.

¹⁰ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹¹ Puji Hartanto, wawancara oleh penulis, 29 April 2021, Wawancara II, Transkrip.

Tabel 4.1
Kegiatan Pajimatan Ki Ageng Selo

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Rangkaian acara
1.	Tahlilan	- Tujuh hari orang meninggal - Kamis Malam Jumat	Pembacaan Tahlil, Yasin dan Doa
2.	<i>Mitoni</i>	Tujuh bulan usia kehamilan	- Pemasangan tujuh helai kain - Pemecahan kelapa gading
3.	<i>Mahesa Lawung</i>	Setiap pergantian tahun	Bersih desa
4.	Tahun Jawa atau Tahun Sultan Agung	Awal bulan Asyura	- Kirab budaya - Wilujengan suronan
5.	Malam <i>sriwedari</i>	Malam 21 puasa	Tasyakuran
6.	Haul	14-15 Ruwah	- Khataman Al-Quran Binnadlor dan bilghoib - Wilujengan gunung - Pengajian umum
7.	Selapanan	- Kamis pon malam jumat wage - Kamis wage malam jumat kliwon - Ahad pahing malam senin pon	- Khataman Al-Quran Binnadlor - Istighosah akbar dan pengajian akbar - Al-Barzanji Maulidun Nabi
8.	Maulid Nabi	12 Maulid (Rabiul Awal)	Pengajian umum

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan tahap paling akhir setelah adanya sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan yang terakhir adalah tahap pengawasan. Dalam tahap ini semua kegiatan yang sudah dilakukan akan ada sebuah evaluasi. Jika selama kegiatan kurang maksimal maka akan ada pembenahan.¹²

Seperti yang telah disampaikan oleh narasumber, evaluasi diadakan setelah adanya kegiatan dan dilakukan setiap bulannya. Dengan begitu akan ada peningkatan dalam setiap kegiatan yang diadakan.

2. Kegiatan Keagamaan pada Makam Ki Ageng Selo

Desa Selo yang terkenal sangat kental akan budaya agama yang ada sejak dulu. Budaya yang ada tidak luput dari tradisi yang pernah dilakukan oleh nenek moyang, dan sampai sekarang budaya tersebut masih sering dilakukan untuk melestarikan budaya yang ada dan mengenalkan budaya tersebut kepada anak-cucunya. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi dan toleransi untuk tetap menjaga tradisi budaya yang ada di Desa Selo.¹³

Sampai sekarang tradisi budaya masih ada dan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ada beberapa tradisi budaya yang ada, antara lain:

a. *Tahlilan*

Tahlilan yang dimana di dalamnya mengandung bacaan-bacaan ayat suci Al-Quran serta doa-doa yang dikhususkan kepada orang yang sudah meninggal dengan harapan agar mendapatkan tempat yang layak di alam kubur, ditempatkan disisi Allah Swt, diampuni segala dosa serta kesalahan yang telah dibuat semasa hidupnya. *Tahlilan* dilakukan selama tujuh hari

¹² Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹³ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

berturut-turut dirumah duka dan dilakukan setiap hari kamis.¹⁴

b. *Mitoni*

Mitoni merupakan sebuah peringatan tujuh bulan dalam masa kehamilan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmatnya karena sudah dikarunia seorang buah hati dan kegiatan tersebut tidak terlepas dari acara doa bersama untuk meminta keselamatan dalam masa kehamilan sampai persalinan.¹⁵

c. *Mahesa Lawung*

Mahesa Lawung merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sebelum Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu sebelum masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Setelah masa berdirinya Kerajaan Demak oleh Raden Patah *mahesa lawung* ditiadakan, mengingat kerajaan Demak yang memiliki nuansa islami sehingga kegiatan tersebut tidak pantas untuk dilakukan kembali. Setelah *mahesa lawung* sudah tidak dijalankan kerajaan Demak mengalami *Pagebluk*. *Pagebluk* adalah banyaknya penyakit yang dialami warga Demak sekitar dan juga timbulnya permasalahan yang diakibatkan karena tidak taatnya rakyat terhadap aturan yang ada. Tidak hanya itu silih berganti masalah terjadi, seperti halnya gagal panen yang mengakibatkan kurang pangan dan adanya berbagai macam kejahatan. Banyak masalah yang dilanda oleh warga Demak maka Raden Patah mengajak semua para wali untuk berkonsolidasi dalam menanagni berbagai masalah yang ada. Setelah semua melakukan musyawarah dan semua wali sudah sepakat untuk mengadakan kembali *mahesa lawung*. Setelah kesepakatan tersebut diberikan kepada Sultan maka Sultan menyetujui dari kesepakatan tersebut. Karena *mahesa lawung* merupakan Wilujengan Negara

¹⁴ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, transkrip.

maka seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Demak dianjurkan untuk tetap mengadakan *mahesa lawung*. Namun di daerah-daerah *mahesa lawung* disebut *Gramas Weda* atau yang disebut bersih dusun. Setelah kegiatan *mahesa lawung* dilaksanakan ternyata *pagebluk* tersebut hilang dengan sendirinya sehingga masyarakatnya menjadi tenang gemah ripah. *mahesa lawung* sampai sekarang masih diadakan pada Keraton Surakarta Hadiningrat.¹⁶

d. *Tahun Jawa* atau *Tahun Sultan Agung*

Tahun-tahun tersebut merupakan Raja Mataram yaitu Sultan Agung yang mempunyai cita-cita di Tanah Jawa. Sultan Agung yang mempunyai nama lengkap Kanjeng Sultan Agung Prabu Hayangkrakusuma Narendra Mataram, beliau dulunya menjadi prajurit utama (Patriotis) yang mempunyai tanah Mataram, dengan cara mengusir penjajah Belanda yang pada saat itu menguasai Tanah Jawa. Peringatan tahun Jawa dilakukan setiap awal bulan Suro pada minggu pertama hari Sabtu atau Minggu. Kegiatan tersebut diawali dengan adanya kirab budaya yang mengelilingi bumi pajimatan Ki Ageng Selo. Setelah itu dilakukan *wilujengan suronan* untuk melakukan penutupan kegiatan tahun Jawa. *Namaning tahun Jawa: Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, Jimakir. Wulan Jawa: Sura, Sapar, Mulud, Rabingulakhir, Jumadillawal, Jumadillakhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Dulkangidah, Besar.*¹⁷

e. *Maleman Sriwedari*

Malam sriwedari merupakan malam yang terdapat dalam puasa, tepatnya jika puasa yang telah dilalui mencapai puasa ke dua puluh (Malam dua puluh satu). *Maleman sriwedari* termasuk dalam salah satu tatacara adat di Surakarta. Pertama yang melakukan adalah para Wali, dan menjadi tradisi tetap di Keraton Demak sampai Mataram, Kartasura,

¹⁶ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

¹⁷ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

Surakarta, dan sampai sekarang masih ada saat ini dan dilestarikan.¹⁸

f. Haul Ki Ageng Selo

Haul diadakan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 14- 15 Ruwah. Haul tersebut untuk mengingat serta mendoakan Ki Ageng Selo dan para tokoh agama masyarakat sekitar Desa Selo. Dalam haul tersebut diadakan khataman Al-Quran Binnadlor dan Bilghoib setelah itu dilanjutkan *Wilujengan Gunungan* hajat dalem Ki Ageng Selo dan pengajian umum yang dihadiri oleh para tokoh agama dan masyarakat Desa Selo.¹⁹

g. *Selapanan*

Pada Makam Ki Ageng Selo selapanan diadakan selama 3 kali, yaitu setiap Kamis Pon Malam Jumat Wage, Kamis Wage Malam Jumat Kliwon, dan setiap Ahad Pahing Malam Senin Pon. Setiap *selapanan* memiliki berbeda rangkaian acara, pada Kamis Pon Malam Jumat Wage diadakan khataman Al-Quran Binnadlor yang dilakukan setelah sholat isya' di bangsal Makam Ki Ageng Selo. Kamis Wage Malam Jumat Kliwon ada istighosah akbar dan pengajian umum yang dilakukan setelah sholat isya' di serambi masjid Ki Ageng Selo. Ahad Pahing Malam Senin Pon diadakan *al-barzanji* maulidun Nabi yang dilaksanakan setelah sholat isya' dan diadakan di serambi masjid Ki Ageng Selo.²⁰

h. Peringatan Maulid Nabi Muhammad

Peringatan yang dilakukan setiap tanggal 12 Maulid/ Rabiul Awal. Maulid Nabi yang diperingati setiap tahunnya dan menjadi kegiatan rutin. Kegiatan tersebut biasanya diadakan pengajian umum. Pengajian umum biasanya dihadiri oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar Desa Selo.²¹

¹⁸ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

¹⁹ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

²⁰ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

²¹ Dokumen Makam Ki Ageng Selo

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan pada Makam Ki Ageng Selo

Organisasi atau lembaga mempunyai sebuah tujuan dan cita-cita. Untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita tersebut tidaklah mudah dan pasti ada kekurangan serta kelebihan. Begitu juga dengan pengelolaan manajemen yang ada pada Makam Ki Ageng Selo saat menerapkan fungsi manajemen masih banyak sekali kendala yang dialami.²²

Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan fungsi manajemen pada Makam Ki Ageng Selo:

1. Faktor Pendukung pada Makam Ki Ageng Selo

- a. Adanya dukungan dari masyarakat, perangkat desa dan tokoh agama desa setempat.

Dukungan dari masyarakat, perangkat desa, dan pemuka agama setempat menjadi salah satu faktor pendukung dengan adanya Makam Ki Ageng Selo. Meskipun tidak mempunyai keterlibatan dalam pengelolaan tetapi masyarakat setempat mempunyai tanggung jawab yang besar dengan adanya Makam Ki Ageng Selo. Meskipun pihak desa tidak mempunyai wewenang atas kepengurusan dan pengelolaan Makam Ki Ageng Selo tetapi kami tetap membantu dan memberi dukungan kepada pihak yang mengelola makam. semua itu ada alasannya yaitu Makam Ki Ageng Selo termasuk dalam tanah magersari jadinya tanah tersebut dikelola oleh pihak keluarganya.²³

²² Rokhim, wawancara oleh penulis, 12 April 2021, wawancara 1, traskrip.

²³ Puji Hartanto, wawancara oleh penulis, 29 April 2021, Wawancara II, Transkrip.

- b. Menjadi pengaruh terbesar bagi warga dalam meningkatkan spiritualitas.

Banyak masyarakat setempat yang memeluk agama islam, akan tetapi beda halnya jika ada salah satu Makam Wali yang dulunya menjadi pemuka agama, yang menjadi perbedaannya adalah lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan masyarakat bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga dapat meningkatkan spiritualitas.

- c. Menjadi pengaruh bagi warga dalam segi ekonomi.

Pengaruh dalam hal ekonomi ditunjukkan pada pedagang-pedagang yang ada disekitar Makam. Dengan berjualan disekitar makam maka akan mendapatkan keuntungan dari hasil berjualan. Selain berjualan ada juga tukang ojek yang dimana para peziarah bisa menggunakan jasa dari ojek tersebut. Pangkalannya berada ditepi jalan besar, tetapi untuk akses masuk ke Makam lumayan menempuh jarak yang cukup lama, dengan begitu bisa menjadi alternatif bagi para peziarah untuk menggunakan jasa ojek karena biasanya parkirannya yang ada di sediakan tidak memadai. dengan adanya jasa ojek akan mempermudah para peziarah untuk melakukan ziarahnya tanpa capek berjalan kaki. Maka dengan adanya Makam Ki Ageng Selo bisa meningkatkan faktor ekonomi bagi masyarakat.²⁴

- d. Adanya bantuan dari warga berupa tenaga maupun materi.

Bantuan dari warga sekitar menjadi faktor pendukung juga, bantuan tidak selalu mengenai soal materi, tenaga juga menjadi salah satu bantuan yang diperlukan. Bantuan masyarakat

²⁴ Puji Hartanto, wawancara oleh penulis, 29 April 2021, Wawancara II, Transkrip.

sekitar yang rutin dilakukan adalah gotong royong untuk membersihkan makam serta lingkungan makam. Dibantu oleh warga sekitar akan menjadikan pekerjaan cepat selesai dan dapat menyambung tali silaturahmi antar sesama.

e. Fasilitas yang memadahi.

Sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat dibutuhkan. Dalam Makam Ki Ageng Selo mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadahi, seperti halnya WC umum, masjid, dan tempat parkir. Pada saat bulan Muharram tempat parkir yang telah disediakan kurang memedahi, akan tetapi kendaraan para peziarah akan ditempatkan di rumah warga sekitar.

2. Faktor Penghambat pada Makam Ki Ageng Selo

a. Kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan

Pemerintah kurang memperhatikan dengan adanya potensi wisata religi pada Makam Ki Ageng Selo, keberadaannya yang mungkin kurang diketahui oleh banyak orang menjadi salah satu pengaruh kurang perhatiannya pemerintah. Meskipun tidak menggunakan dana bantuan dari pemerintah setidaknya ada perhatian dari pemerintah untuk mengenalkan potensi wisata religi yang ada pada Makam Ki Ageng Selo dan semua pernyataan tersebut terjadi kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaannya. Meskipun pengelolaannya hanya dilakukan secara kekeluargaan dan semua tanggung jawab diberikan pada juru kunci, pengurus desa tidak mengetahui bagaimana manajemen yang dilakukannya. Ya mungkin itu menjadi salah satu faktor penghambat yang dialami dalam pengelolaan Makam Ki Ageng Selo. Perangkat desa tidak tahu seluk beluknya, yang tahu hanya juru kuncinya, jadi ya semua tanggung jawab ada pada juru kunci. Pemerintah juga tidak bisa membantu dalam segi apapun, segi keuangan pun tidak bisa, jadi setiap ada anggaran

makam Ki Ageng Selo tidak mendapatkan bantuan, kembali lagi karena pengelolanya tidak dikelola oleh pemerintah melainkan dikelola oleh pihak Kraton itu sendiri.²⁵

C. Analisis Data Penelitian

1. Manajemen Wisata Religi Pada Makam Ki Ageng Selo

Manajemen adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara bekerja sama dengan anggota-anggota dan didukung dengan sumber daya lainnya. Selain untuk mencapai tujuan bersama manajemen juga melibatkan tanggung jawab.²⁶ Manajemen berdasarkan hasil tujuan untuk mencapai hasil yang maksimal berdasarkan perjanjian yang jelas. Tujuan dan tanggung jawab menentukan dan membuat sumber daya yang tersedia.

Untuk mencapai tujuan manajemen harus berjalan dengan efektif dan efisien. Efektif tercapainya berbagai sasaran yang ditentukan tepat pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber tertentu sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Efisien pada intinya hasil yang diperoleh dengan kegiatan yang dilakukan serta sumber-sumber di butuhkan. Efisiensi yang mempunyai dua unsur yaitu kegiatan dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, efisiensi juga mempengaruhi hasil dari kegiatan yang akan dijalankan.²⁷

Manajemen sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Didalam manajemen mempunyai fungsi untuk mencapai tujuan dan diantaranya adalah adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

²⁵ Puji Hartanto, wawancara oleh penulis, 29 April 2021, Wawancara II, Transkrip.

²⁶ Sarinah, Mardalena, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Budi Utama: 2017, Hlm. 7

²⁷ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Budi Utama: 2012, Hlm. 9

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi. Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi dan mengembangkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Fungsi perencanaan sebagai tahapan untuk menentukan tujuan yang dilaksanakan. Perencanaan digunakan untuk menekan atau meminimalisir kemungkinan resiko yang diperoleh dalam setiap kegiatan. Dalam setiap kegiatan mempunyai jangka waktu yang ditentukan, jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.²⁸ Perencanaan yang ada di Makam Ki Ageng Selo diawali dengan menetapkan sebuah tujuan. Perencanaan yang berhubungan dengan kegiatan yang akan ditetapkan. Musyawarah untuk menentukan kegiatan dilakukan oleh pihak pengurus Makam Ki Ageng Selo dan juru kunci.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Makam Ki Ageng Selo membahas sesuatu yang berkaitan dengan kepengurusan, keuangan, serta membahas program kerja yang akan dilaksanakan dan perencanaan yang dilakukan dalam menerapkan manajemen dapat dikatakan baik. Dapat dikatakan baik karena semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana semua sesuai dengan rencana awal. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kerja sama panitia dan dibantu dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai kendala, tetapi kendala tersebut bisa diminimalisir. Semua kendala yang terjadi dalam setiap kegiatan akan menjadi sebuah pengalaman untuk kegiatan selanjutnya.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian mempunyai tujuan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi lebih kecil. Maksudnya, kegiatan besar adalah tugas dan

²⁸ Roni Angger, *Pengantar Manajemen*, Kepanjen, IKAPI: 2019, Hlm. 16

tanggung jawab yang diberikan kepada semua anggota atau pengurus, jadi setiap anggota atau pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.²⁹ Pengorganisasian yang ada pada Makam Ki Ageng Selo cukup baik karena semua tanggung jawab dipegang oleh pihak juru kunci dan kraton. Tidak semua orang bisa mengelola dan bertanggung jawab atas makam Ki Ageng Selo. Sudah menjadi peraturan sejak awal, tidak ada pengurus lain selain juru kunci yang ditunjuk oleh Kraton. Seperti hasil wawancara yang dinyatakan Makam Ki Ageng Selo merupakan tanah Magersari, tanah magersari adalah tanah yang masih ada kaitannya dengan kerajaan. Jadi tidak sembarang orang bisa menjadi anggota kepengurusan maka dikelola langsung secara kekeluargaan oleh anggota keluarga Ki Ageng Selo.

c. Penggerakan

Penggerakan merupakan proses implementasi dari sebuah perencanaan. Dalam melakukan penggerakan diperlukan adanya bimbingan dan pemberian motivasi kepada semua anggota ataupun pengurus agar berjalan dengan efektif dan efisien.³⁰ Sesuai dengan penyampaian narasumber pada saat wawancara Makam Ki Ageng Selo sudah menerapkan penggerakan dengan baik. Semua kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal yang telah dibuat, setiap adanya kegiatan berlangsung ada beberapa utusan kraton untuk melangsungkan dan mensukses kegiatan. Dukungan dan motivasi menjadi kunci utama dalam suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Adanya dukungan dan motivasi strategi juga diperlukan agar semua berjalan sesuai efektif dan efisien.

²⁹ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Budi Utama: 2012, Hlm. 11

³⁰ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Budi Utama: 2012, Hlm. 11

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses paling akhir yang dimana untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan sudah sesuai awal perencanaan atau malah diluar perencanaan. Pengawasan juga perlu adanya untuk mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, selai itu juga untuk menemukan solusi ketika kegiatan tidak sesuai dengan rencana awal.³¹

Makam Ki Ageng Selo dalam melakukan pengawasan cukup baik, dengan adanya sebuah pengawasan semua akan berjalan sesuai dengan rencana awal. Setiap kegiatan ada pengawasan serta evaluasi. Pengawasan dan evaluasi sangat pening dilakukan dalam setiap kegiatan, evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan. Jika ada kesalahan maka akan ada evaluasi, dengan adanya evaluasi akan menjadi pembelajaran pada kegiatan sekanjutnya dan tidak akan mengulang kesalahan yang sama sehingga semua kegiatan akan berjalan secara semestinya dan berjalan sesuai dengan perencanaan awal.

2. Kegiatan Keagamaan Pada Makam Ki Ageng Selo

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari berupa ucapan dan perbuatan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama. jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan agama.³²

³¹ Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta, Budi Utama: 2012, Hlm. 11

³² Icep Irham, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1. 2019, Hlm. 22-23

Makam Ki Ageng Selo dalam menerapkan manajemen wisata religi melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan.

a. *Tahlilan*

Tahlilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pembacaan ayat-ayat Suci Al-Quran untuk memohonkan rahmat dan amunan bagi arwah orang yang meninggal. Tradisi *tahlilan* memiliki gantungan atau sandaran kepada syariat. Banyak orang yang mempunyai pendapat bahwa *tahlilan* adalah bid'ah tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tidak dikategorikan bid'ah haqiqiyah dalam ibadah yang memang ditolak para ulama.

Tata cara, serta serangkaian bacaan-bacaan *tahlil* yang terdiri dari sunnah-sunnah dan mengandung bacaan ayat suci Al-Quran serta doa yang dikhususkan kepada orang yang meninggal. Waktu pelaksanaan *tahlilan* biasanya dilakukan pada setiap hari kamis (Malam Jumat) dan dilakukan ketika ada orang yang meninggal.

Tahlilan merupakan hal yang penting dan yang perlu diterapkan dalam masyarakat. Makam Ki Ageng Selo dalam melaksanakan kegiatan *tahlilan* dikatakan cukup berhasil dengan bukti bahwa pelaksanaannya dapat berjalan secara rutin, meskipun tidak semua masyarakat mengikuti kegiatan tersebut tetapi banyak juga yang mengikuti kegiatan tersebut dengan kesadaran yang dimiliki masing-masing individu.

b. *Mitoni*

Mitoni merupakan tradisi peringatan tujuh bulan kehamilan. Dalam setiap kehamilan setiap orang akan mempunyai harapan yang besar terhadap kelahiran anak yang sempurna dan sehat.³³ Dalam tradisi *mitoni* terdapat beberapa tata cara sebagai berikut:

- 1) Menggunakan tujuh lapis jari dengan artian tepat tujuh bulan kehamilan.

³³ Wiranoto, *Cok Bakal Sesaji Jawa*, Surabaya, Jakad Publishing, 2018, Hlm. 77

- 2) Memecah kelapa gading yang diberi simbol tokoh wayang Janaka dan Srikandi. Setelah diberi simbol kemudian dipecahkan oleh bapak dari calon jabang bayi. Jika pecahan tersebut mengenai simbol Janaka maka jenis kelamin jabang bayi adalah laki-laki dan ketika mengenai simbol Srikandi maka jenis kelamin jabang bayi adalah perempuan.

Mitoni merupakan hal yang cukup penting bagi setiap orang yang hamil tetapi tidak semua orang mempercayainya. Lingkungan Makam Ki Ageng Selo masih mempercayai tradisi tersebut. Tradisi tersebut tidak hanya melakukan ritual-ritual tertentu, tetapi juga menggunakan cara islam seperti doa bersama, berzanji, sholawat yang bertujuan untuk mendoakan jabang bayi dan ibunya agar selamat dalam melakukan persalinan dan diperlancar dalam segala hal. *Mitoni* dalam lingkungan Makam Ki Ageng Selo masih dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya tradisi yang dilakukan ketika ada orang yang sedang mengandung. Semua tata cara yang telah ditetapkan dilakukan dengan telaten dan sesuai dengan aturan yang diberikan. Dengan begitu bisa melestarikan tradisi dan menjadikan tradisi yang tidak menyeleweng oleh aturan agama.

c. *Mahesa Lawung*

Mahesa Lawung merupakan salah satu ritual yang dijalankan oleh Kraton Kasunanan Surakarta. Tradisi tersebut sudah menjadi kebudayaan yang diyakini oleh masyarakat pada umumnya. *Mahesa Lawung* dipercayai memiliki kekuatan untuk mengusir wabah atau penyakit.³⁴

Tradisi *mahesa lawung* masih ada dan menjadi kegiatan tahunan yang ada di Makam Ki Ageng Selo. Menjadi kegiatan tahunan dikarenakan pernah suatu ketika Kerajaan Demak tidak mengadakan ritual tersebut dan terjadilah peristiwa *pagebluk*. *Pagebluk* adalah banyak sekali penyakit yang menyerang warga

³⁴ Koentjoro Soeparmo, dkk, *Ragam Ulas Kebencanaan*, Yogyakarta, Budi Utama: 2020, Hlm. 48

sekitar dan akan timbul adanya permasalahan-permasalahan yang tak terduga. Dengan kejadian tersebut semua para wali diajak untuk berdiskusi mengenai wabah yang ada, kemudian hasil diskusi tersebut memutuskan untuk tetap mengadakan tradisi *mahesa lawung*.

Tradisi *mahesa lawung* pada Makam Ki Ageng selo masih ada hingga saat ini. Karena tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk kegiatan bersih desa. Dengan kejadian pada masa Kerajaan Demak bisa menjadi pembelajaran bahwa *mahesa lawung* harus dilaksanakan guna ketentraman masyarakat.

d. Tahun Jawa atau Tahun Sultan Agung

Kanjeng Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma adalah seorang prajurit utama di tanah Jawa. Beliau adalah putra Mataram yang mempunyai kekuasaan di tanah Jawa yang berusaha mengusir penjajah Belanda. Tahun Jawa merupakan kegiatan satu tahun sekali pada bulan Suro yang biasanya dilaksanakan pada minggu pertama. Kegiatan tersebut diawali dengan kirab pusaka dan meminta kepada Allah agar senantiasa diberi ketentraman dan kesejahteraan untuk daerah sekitar. Tata cara kirab pusaka hanya dimiliki oleh kerabat Keraton Surakarta saja, tetapi sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk menjaga budaya tersebut.

e. Maleman Sriwedari

Tradisi saat bulan Ramadhan datang adalah *malem sriwedari* atau *malem selikuran*. Tradisi tersebut berasal dari Keraton Surakarta yang samapai sekarang masih dijalankan dan kegiatan tersebut juga ada pada Makam Ki Ageng Selo. Kegiatan tersebut ada ketika bulan Ramadhan pada hari ke-20 yang tepatnya pada malam dua puluh satu dalam Jawa disebutnya *malem selikur*. *Malem sriwedari* dilakukan untuk menyambut 10 hari terahir pada bulan Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan pada *malem sriwedari* adalah berdoa bersama dan membuat nasi tumpeng yang berjumlah seribu (seribu tumpeng) yang melambangkan malam seribu bulan. Tradisi ini masih ada di lingkungan masyarakat Ki Ageng Selo, karena merupakan

kegiatan turun temurun yang masih ada dan harus dilestarikan.

f. Haul Ki Ageng Selo

Haul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian seseorang yang diperingati setiap satu tahun sekali dengan tujuan untuk mendoakan. Haul dilakukan kepada tokoh masyarakat atau orang yang berjasa besar selama hidupnya. Tujuan diadakannya haul untuk mengirimkan doa dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan bacaan lainnya dan tujuan lainnya untuk bertawasul, tabarruk (menggambil manfaat), istighazah, dan pelepasan nazar kepada orang yang sudah meninggal.³⁵

Haul Ki Ageng Selo dilakukan pada tanggal 14-15 Ruwah dengan diawali khataman Al-Quran Binnadlor dan bilghoib dan dilanjutkan dengan *wilujengan gunung* dan diakhiri dengan pengajian umum.

g. Selapanan

Selapanan adalah bentuk dari pengajian yang diadakan selama 35 hari sekali.³⁶ Kegiatan selapanan di Makam Ki Ageng selo diadakan setiap malam kamis pon malam jumat wage, kamis wage malam jumat kliwon, dan ahad pahing malam senin pon. Setiap kali selapanan diadakan khataman Al-Quran, pembacaan maulid dan al-barzanji.

h. Peringatan Maulid Nabi Muhammad

Peringatan Maulid Nabi sebagai wujud penghormatan sekaligus ungkapan rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad dibawa oleh para penyebar islam yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Selanjutnya tradisi tersebut mempunyai banyak

³⁵ Abdullah Hanif, *Tradisi Peringatan Haul Dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger*, Yogyakarta, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Hlm.54

³⁶ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, INSEP dan Anggota Ikapi: 2009, Hlm. 230

ragamnya dan ada beberapa ritual yang khas.³⁷ Ulama berpendapat bahwa kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dinilai sunah oleh para imam adalah berkumpulnya orang-orang untuk membaca Al-Quran dan riwayat Hadits-hadits yang berkaitan dengan permulaan kehidupan Nabi Muhammad Saw.³⁸

Kegiatan Maulid Nabi menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan pada tanggal 12 Maulid/Rabiul Awal. Kegiatan tersebut diadakan pengajian umum yang dihadiri oleh warga sekitar dan tokoh agama desa Selo.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Wisata Religi Makam Ki Ageng Selo

Faktor pendukung merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan. Selain adanya aktor pendukung ada juga faktor penghambat, faktor penghambat merupakan hal yang harus diketahui atau resiko yang ada ketika melakukan suatu kegiatan, tetapi setiap resiko, masalah yang ada harus ada solusi yang diberikan untuk menyelesaikannya. Di Makam Ki Ageng Selo mempunyai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen wisata religi.

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya dukungan dari masyarakat, perangkat desa, dan tokoh agama setempat

Kontak sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari mempunyai dua tindakan, yaitu tindakan yang bersifat positif dan negatif. Maksudnya seseorang yang melakukan tindakan tidak atas dasar kemauanya sendiri melainkan untuk kepentingan yang semestinya dilakukan. Semua tindakan tersebut mempunyai tujuan dan

³⁷ Cahaya Nabawi, *Tangkal Bencana Dengan Maulid Nabi*, Edisi No. 176 Shafar-Rabiul Awal 1440 H/ November 2018, Hlm. 102

³⁸ Rosidin, *Koreksi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (Terjemahan Kitab Tanbihat Al-Wajibat Li Man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat Karya Hadhratus Syaikh K.H Muhammad Hasyim Asy'ari)*, Malang, Anggota IKAPI: 2013, Hlm.4

makna dalam setiap kehidupannya. Komunikasi adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan setiap orang, karena dengan adanya komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya tidak ada kesalahpahaman.³⁹

Dukungan masyarakat, perangkat desa, dan tokoh agama desa Selo tidak lepas dengan adanya kontak sosial. Meskipun pengelolaannya tidak melibatkan pihak luar tetapi dukungannya sangat dibutuhkan. Komunikasi yang dijalin sangat baik, buktinya masih banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap acara yang diselenggarakan.

- 2) Menjadi pengaruh terbesar bagi warga dalam meningkatkan spiritualitas

Peningkatan spiritualitas adalah proses kemajuan atau perubahan yang dilakukan seseorang menuju keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁴⁰ yang menjadikan faktor pendukung dengan adanya makam Ki Ageng Selo adalah meningkatnya spiritualitas. Dengan adanya bukti bahwa mayoritas penduduk desa Selo adalah beragama islam, untuk selalu ingat akan sebuah kematian dan meyakini kematian adalah takdir yang nyata, makam menjadi salah satu simbol adanya kematian. Dengan adanya Makam Ki Ageng Selo juga banyak sekali kegiatan keagamaan yang diadakan, jadi dengan diadakannya kegiatan keagamaan masyarakat bisa berpartisipasi. Kegiatan keagamaan yang berisi tentang tilawah Quran dan siraman rohani juga berperan penting bagi masyarakat dengan tujuan untuk menambah pengetahuan.

³⁹ Indraddin, Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Budi Utama: 2016, Hlm. 16

⁴⁰ Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, Universitas Negeri Jakarta, Jurnal Studi Al-Quran Vol. 14, No. 1: 2018, Hlm. 48

- 3) Menjadi pengaruh perekonomian warga
Pengaruh ekonomi terjadi karena adanya keberadaan makam Ki Ageng Selo. Dengan adanya Makam Ki Ageng Selo warga sekitar bisa menambah penghasilan dari berdagang, menjadi tukang ojek, dan lainnya. Dengan memanfaatkan situasi yang ada dapat menambah penghasilan dengan caranya masing-masing. Meskipun hasil yang didapatkan tidak tetap tetapi setidaknya menambah penghasilan setiap harinya.
- 4) Adanya bantuan dari masyarakat berupa tenaga maupun materi
Sama halnya dengan dukungan dari masyarakat setempat, bantuan dari masyarakat yang berupa tenaga ataupun materi sangat dibutuhkan dalam melangsungkan kegiatan yang ada. Bantuan tenaga yang diberikan masyarakat berupa bantuan ketika adanya sebuah kegiatan yang berlangsung, hadir dalam kegiatan, membantu kelangsungan acara, dan lainnya itu merupakan bentuk bantuan tenaga yang diberikan pada masyarakat. Bentuk materi yang diberikan biasanya berupa uang, karena pihak pengelola makam tidak mendapatkan dana subsidi dari pemerintah maka dana untuk mengelola diambilkan dari kotak amal. Kotak amal menjadi salah satu pendapatan keuangan dari makam, tetapi ada juga dari pihak masyarakat yang menyumbangkan materi berupa bahan bangunan, seperti pasir, semen, batu bata dan lainnya, untuk menambah pembangunan.
- 5) Fasilitas yang memadahi
Faktor pendukung yang terakhir adalah sarana dan prasarana yang memadahi. Meskipun makam Ki Ageng Selo hanya sebuah lingkup kecil tetapi memiliki fasilitas yang baik. Seperti adanya masjid, WC umum dan tempat parkir. Semua fasilitas yang diberikan demi kenyamanan para peziarah.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya peran pemerintah dalam pengelolaan

Peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur, memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah mempunyai toritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan bagi infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata.⁴¹

Makam Ki Ageng Selo merupakan salah satu destinasi wisata religi yang cukup dikenal oleh masyarakat. Pihak pemerintah yang kurang begitu berani dalam manajemen langsung karena manajemen pengelolaan makam hanya di keluarga saja. Jadi untuk menghormai keputusan tersebut pemerintahan belum bisa membantu mengembangkan wisata tersebut baik dari segi infrastruktur ataupun lainnya.

⁴¹ Ratna Medi, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Potensi Pariwisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja*, Universitas Negeri Makassar, Hlm. 2